



Kajian Eksegesis Terhadap Efesus 2:11-22 Guna Mengevaluasi Eksklusivitas Yahudi

Jenet Selfiani Sakey¹

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

sakeyjenetselfiani@gmail.com

Petra Harys Alfredo Tampilang²

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mamasa

Daniel Pamilangan³

Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Mamasa

Abstract: This study aims to evaluate the concept of Jewish exclusivity through an exegesis of Ephesians 2:11–22. By examining the historical context, rhetorical structure, and key terms in the text, this study shows how Paul interprets Christ's work of reconciliation as an act that definitively breaks down the cultic and ethnic barriers between Jews and non-Jews. Exegetical analysis reveals that the identity of God's people is no longer determined by lineage or the privileges of the Law, but rather by participation in the work of Christ's cross, which creates "one new humanity." This finding confirms that Ephesians 2:11–22 not only rejects Jewish claims of exclusivity, but also offers a theological framework that replaces ethnic privilege with a communal identity rooted in Christ, thereby reaffirming the universal nature of the new covenant people.

Keywords: *Criticism, Ephesians 2:11-22, Exclusivity, Exegesis, Jews*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengevaluasi konsep eksklusivitas Yahudi melalui eksegesis Efesus 2:11–22. Dengan menelaah konteks historis, struktur retorik, dan istilah kunci dalam teks, studi ini menunjukkan bagaimana Paulus menafsirkan karya pendamaian Kristus sebagai tindakan yang secara definitif meruntuhkan batas kultus dan etnis antara Yahudi dan non-Yahudi. Analisis eksegetis mengungkapkan bahwa identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh garis keturunan atau keistimewaan hukum Taurat, melainkan oleh partisipasi dalam karya salib Kristus yang menciptakan "satu manusia baru." Temuan ini menegaskan bahwa Efesus 2:11–22 tidak hanya menolak klaim eksklusivitas Yahudi, tetapi juga menawarkan kerangka teologis yang mengganti keistimewaan etnis dengan identitas komunal yang berakar pada Kristus, sehingga menegaskan kembali natur universal dari umat perjanjian yang baru.

Kata kunci: Kritik, Efesus 2:11-22, Eksklusivitas, Eksegesis, Yahudi

Pendahuluan

Eksklusivitas Yahudi adalah konsep yang mengacu pada keyakinan bahwa bangsa Yahudi adalah umat pilihan Tuhan, dipilih secara khusus untuk menerima wahyu ilahi dan memainkan peran penting dalam sejarah keselamatan manusia. Keyakinan ini telah menjadi pusat dari identitas agama dan budaya Yahudi selama ribuan tahun.¹ Namun, seperti halnya keyakinan eksklusifitas dalam bentuk lainnya, konsep ini juga telah menimbulkan dampak negatif yang signifikan. Eksklusivitas Yahudi tersebut memiliki banyak dampak yang negatif terhadap etnis dan agama. Dampak-dampak negative tersebut, yaitu: *Pertama*, Superioritas dan Diskriminasi. Keyakinan akan eksklusivitas dapat menyebabkan pandangan superioritas terhadap orang lain dan menciptakan landasan untuk diskriminasi terhadap kelompok-kelompok non-Yahudi.² Hal ini telah memperkuat stereotip negatif dan prasangka terhadap Yahudi di berbagai masyarakat. *Kedua*, Konflik Etnis dan Agama. Keyakinan akan eksklusivitas Yahudi juga telah memainkan peran dalam konflik etnis dan agama yang berkepanjangan di berbagai belahan dunia, termasuk konflik di Timur Tengah.³ Perbedaan keyakinan agama dan klaim atas tanah suci telah menjadi pemicu pertikaian yang berkepanjangan. *Ketiga*, Isolasi dan Alih Kebencian: Pandangan eksklusif terhadap kepercayaan dan identitas Yahudi dapat mengisolasi komunitas tersebut dari masyarakat di sekitarnya dan menyebabkan ketegangan antara kelompok-kelompok.⁴ Selain itu, hal ini juga bisa menyulut atau memperkuat sentimen anti-Semitisme di kalangan kelompok-kelompok yang merasa terpinggirkan.

Tidak hanya memiliki berbagai dampak yang negatif. Eksklusivitas Yahudi juga bertentangan dengan konsep-konsep Alkitab. Meskipun Alkitab (baik dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru) mencatat klaim eksklusifitas yang dinyatakan oleh sejarah Yahudi, ada juga tema yang menentang pandangan eksklusif tersebut, yaitu: *Pertama*, Kasih dan Keadilan Universal. Pesan-pesan kasih, keadilan, dan pembebasan yang dinyatakan dalam Alkitab menegaskan bahwa Tuhan adalah Tuhan bagi semua bangsa dan bukan hanya bagi satu kelompok tertentu.⁵ Misalnya, dalam Perjanjian Baru, Yesus Kristus mengajarkan kasih tanpa batas dan mengundang semua orang untuk datang kepada-Nya. *Kedua*, Penolakan Terhadap Kepincangan Etnis. Alkitab

¹ Busno Busno et al., "Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 61–75.

² Jacob Neuser, *THE BLACKWELL COMPANION TO JUDAISM*, Blackwell Publishing, vol. 7 (Australia: Blackwell Publishing, 2020). 34.

³ Anthony G. Reddie, "The Quest for Liberation and Inclusivity," *Ecumenical Review* 64, no. 4 (2012): 530–45, <https://doi.org/10.1111/erev.12009>.

⁴ Lily H. Montagu, "Spiritual Possibilities of Judaism To-Day," *University of Pennsylvania Press* 5, no. 2 (2013): 348–50.

⁵ Paul Lakeland, "'I Want to Be in That Number' Desire, Inclusivity and the Church," *CTSA Proceedings* 66 (2011): 16–28.

menekankan pentingnya menghormati martabat setiap individu, tanpa memandang suku bangsa atau kebangsaan. Misalnya, dalam Kitab Kejadian, dinyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah, sehingga setiap orang memiliki nilai yang sama di hadapan-Nya.⁶ *Ketiga*, Tawaran Keselamatan bagi Semua: Alkitab menegaskan bahwa keselamatan ditawarkan kepada semua orang tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya.⁷ Dengan demikian, meskipun ada klaim eksklusifitas dalam sejarah Yahudi, Alkitab juga mengandung konsep-konsep yang menolak pandangan-pandangan eksklusif tersebut, menekankan kasih, keadilan, dan keselamatan universal.

Efesus 2: 11-22 adalah salah satu pasal dalam Perjanjian Baru yang membahas tentang pentingnya persatuan di dalam Kristus dan penghapusannya terhadap pemisahan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Pasal ini dimulai dengan mengingatkan jemaat di Efesus bahwa mereka dahulu adalah orang-orang non-Yahudi, yang disebut sebagai "bangsa-bangsa bukan Yahudi" atau "bangsa-bangsa yang bernama sunat oleh orang-orang Yahudi." Mereka disebut sebagai orang-orang yang terasing dari jemaat Allah, tanpa bagian dalam janji-janji-Nya, dan hidup tanpa harapan dan tanpa Allah di dunia ini. Namun, melalui Kristus, segala sesuatu berubah. Orang-orang yang dahulu jauh, sekarang telah didekatkan oleh darah Kristus. Hal ini menunjukkan bahwa pengorbanan Kristus adalah panggilan untuk menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa dan budaya di dalamnya. Teks ini juga menyoroti pentingnya pengorbanan Kristus untuk meruntuhkan dinding pemisahan, yang dalam konteksnya adalah dinding yang memisahkan orang-orang Yahudi dari non-Yahudi. Dinding ini meliputi hukum Taurat dengan segala ketentuannya yang membedakan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi.

Efesus 2:11-22 menunjukkan bahwa konsep eksklusivitas Yahudi tidak lagi berlaku dalam kerajaan Allah yang baru yang dibangun oleh Kristus. Melalui pengorbanan-Nya, Kristus meruntuhkan dinding pemisahan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, menyatukan mereka dalam satu tubuh-Nya, yaitu gereja. Ini menegaskan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi; semua memiliki akses yang sama kepada Allah dan menjadi bagian dari keluarga-Nya.

Beberapa penelitian terdahulu terhadap Efesus 2:11–22 memberikan kontribusi penting namun memiliki fokus yang berbeda dari penelitian ini. Greever (2016), melalui kerangka *progressive covenantalism*, menekankan dinamika perjanjian dalam Paulus dan bagaimana karya Kristus menciptakan identitas baru bagi non-Yahudi.⁸ Andrian (2020) menggunakan pendekatan integratif untuk menguraikan hubungan antara kasih

⁶ Reddie, "The Quest for Liberation and Inclusivity."

⁷ Reddie.

⁸ Joshua M Greever, "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2: 11-22," *The Southern Baptist Journal of Theology* 20, no. 1 (2016): 73–89.

Allah, keselamatan, dan kesatuan gereja sebagai tubuh Kristus.⁹ Sells (2023) melalui pendekatan teologi biblika melihat perikop ini sebagai landasan kesatuan umat percaya lintas bangsa dalam karya rekonsiliatif Kristus.¹⁰ Sementara itu, Sualang (2017) memakai hermeneutika wacana logis untuk mengevaluasi gerakan Hyper-Grace dengan menafsirkan Efesus 2:11–18 dalam konteks anugerah dan hukum Taurat.¹¹

Keempat penelitian tersebut sama-sama menyoroti aspek kesatuan, keselamatan, dan identitas gereja, namun tidak secara langsung mengkaji isu eksklusivitas Yahudi sebagai problem teologis dan historis yang dikritik oleh Paulus. Karena itu, penelitian ini menempati posisi yang unik: bukan sekadar menafsirkan tema kesatuan atau perjanjian, tetapi secara khusus mengevaluasi dan mengkritisi eksklusivitas Yahudi berdasarkan analisis eksegetis Efesus 2:11–22. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan sorotan yang lebih eksplisit pada problem etnosentrisme Yahudi dan bagaimana Paulus menegaskannya melalui karya Kristus yang meruntuhkan “tembok pemisah” antarbangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Secara sederhana, penelitian ini adalah sebuah penelitian yang bersifat interpretatif (menggunakan penafsiran) yang menggunakan beberapa model metode untuk mengkaji penelitiannya.¹² Dalam penelitian ini, penulis menerapkan eksegesis yang ketat, guna menyajikan kebenaran-kebenaran dalam teks ini. Penulis juga menggunakan berbagai sumber data yang dapat mendukung penyelesaian tulisan ini seperti buku-buku tafsiran, jurnal, kamus, dan buku-buku lainnya untuk menopang pandangan, ide, gagasan, yang penulis kemukakan.¹³ Sehingga tulisan ini memiliki nilai kebaharuan yang nantinya diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi para pembaca. Adapun langkah-langkah yang ditempuh peneliti untuk mengkaji topik ini adalah sebagai berikut: *pertama*, memahami konteks keseluruhan historis dan logis kitab Efesus. *Kedua*, melakukan analisis dengan metode eksegesis untuk mengidentifikasi teks Alkitab. *Ketiga*, mengintegrasikan hasil

⁹ Tonny Andrian, “Exegesis Integrative Review of Salvation Because The Love Of God Is The Basic of The Church As The Unity of The Body of Christ (Ephesians 2:11-22),” *Journal DIDASKALIA* 3, no. 1 (2020): 20–29, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i1.166>.

¹⁰ Kaeley Sells, “Pillars at Taylor University Ephesians 2: 11-22 , Unity in Christ: A Biblical Theological Analysis,” 2024, 11–22.

¹¹ Farel Yosua Sualang, “Studi Analis Sis Mengenai Fenomena HyPer - Grace Menurut Efesus 2:11 - 18,” *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta*, 2017, 11–18, <https://osf.io/preprints/inarxiv/a2qb6/>.

¹² Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya, Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 7.

¹³ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2018). 74.

analisis untuk merumuskan pemahaman keseluruhan mengenai bagaimana tema persatuan di dalam Kristus telah merubuhkan eksklusivitas Yahudi.

Hasil dan Pembahasan

Garis Besar Eksegesis Efesus 2: 11-22

- I. Perintah Untuk Mengingat Status Yang Dulu (Ay. 11-12)
 - A. Fokus Perintah: Ingatlah (ay. 11)
 - B. Gambaran keadaan yang dulu: (ay. 12)
 1. Orang-orang tanpa Kristus (ay. 12a)
 2. Orang-orang yang tidak termasuk kewargaan Israel (12b)
 3. Orang-orang yang tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan (12c)
 4. Orang-orang yang tanpa harapan (12d)
 5. Orang-orang yang tanpa Allah di dalam dunia. (12e)
- II. Penegasan Status Yang Sekarang (Ay. 13)
- III. Perseteruan Dilenyapkan Di Dalam Kristus (Ay. 14-16)
 - A. Kristus adalah Pendamai yang meruntuhkan tembok pemisah (ay. 14)
 - B. Kristus membatalkan hukum taurat (ay. 15a-b)
 - C. Kristus menjadikan manusia baru dan memadamkan perseteruan melalui salib (15c-16)
- IV. Kristus Adalah Jalan Masuk Kepada Bapa (Ay. 17-18)
 - A. Kristus memberitakan damai sejahtera kepada yang jauh dan yang dekat (ay. 17)
 - B. Di dalam Roh kita beroleh jalan masuk kepada Bapa melalui Kristus (ay. 18)
- V. Pembangunan Bersama Sebagai Kediaman Allah (Ay.19-22)
 - A. Kristus adalah batu penjuru, fondasi yang menyatukan semua orang percaya menjadi satu kesatuan (ay. 19-20)
 1. Kita bukan lagi orang asing (ay. 19a)
 2. Kita adalah sesama warga orang-orang kudus (ay. 19b)
 3. Kita adalah anggota keluarga Allah (ay.19b)
 4. Kita dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi (ay. 20a)
 5. Yesus Kristus adalah batu penjurunya (ay. 20b)
 - B. Di dalam Kristus kita dibangun (ay. 21-22)
 1. Sebagai tempat suci yang kudus di dalam Tuhan (ay. 21)
 2. Sebagai tempat kediaman Allah dalam Roh (ay. 22)

Perintah Untuk Mengingat Status Yang Dahulu (ay. 11-12)

Perikop ini dimulai dengan perintah Paulus supaya para pembacanya mengingat status yang dahulu. Nampaknya dalam perintah ini Paulus merujuk kepada dunia non-

Yahudi sebelum kehadiran Kristus, yaitu orang-orang yang tidak bersunat yang bagi Yahudi adalah suatu kehinaan. Memang, Allah mewajibkan sunat kepada Abraham, sebagai tanda secara lahiriah bagi umat perjanjianNya.

Namun kemudian, kewajiban yang merupakan tanda ini disalahartikan baik guna atau fungsi oleh kaum Yahudi sehingga menganggap rendah orang-orang yang tidak bersunat dan membangun tembok eksklusivitas yang begitu tinggi dan kokoh. Dapat diduga, Paulus hendak menekankan bahwa tanda-tanda yang bersifat lahiriah tidak begitu penting jika dibandingkan dengan realitas dibelakangnya.

Fokus Perintah: Ingatlah (ay. 11)

Kata “ingatlah” merupakan sebuah kata imperatif yang berasal dari kata *μνημονεύετε* (verb imperative present active 2nd person plural) yang berarti mengingat, memperhatikan, atau mengingat dengan sungguh-sungguh. Kata ini juga digunakan Paulus dalam 1 Tesalonika 1:8 dan 1 Tesalonika 2:9 ketika ia memerintahkan jemaat Tesalonika untuk mengingat akan pelayanannya.¹⁴ Kata biasanya digunakan pada periode Yunani Koine, dalam sebuah perselisihan mengenai warisan, oleh salah satu pihak untuk menuntut pihak yang lain agar mengingat atau memperhatikan dengan bersungguh-sungguh.¹⁵

Friberg menjelaskan, kata *μνημονεύετε* dapat diartikan sebagai mengingat seperti yang digunakan dalam Matus 16:9, bisa juga terjemahkan sebagai memperhatikan dengan sungguh-sungguh seperti yang digunakan Paulus dalam surat Galatia 2:10, dapat juga terjemahkan sebagai membicarakan (tentang) atau menyebutkan (tentang) seperti yang digunakan dalam Ibrani 11:22.¹⁶ Dan penggunaan kata *μνημονεύετε* dalam Efesus 2: 11, Friberg lebih cenderung diterjemahkan sebagai mengingat dan merefleksikan diri.¹⁷ Dengan demikian, kata *μνημονεύετε* dalam teks ini, menunjukkan bahwa penekanan Paulus bukanlah hanya sekedar mengingat status yang dahulu, melainkan mengingat dengan sungguh-sungguh atau sebagai refleksi diri.

Gambaran Keadaan Yang Dulu (ay. 12)

Pada ayat 12 Paulus beralih keadaan yang membuat orang-orang non Yahudi teralienasi dengan mencatat keadaan-keadaan tersebut dengan maksud supaya mereka merefleksikan diri dan mengingat dengan sungguh-sungguh keadaan tersebut. Setidaknya ada 5 keadaan yang membuat orang-orang non Yahudi teralienasi, yaitu:

¹⁴ Moulton-Milligan, “Vocabulary of the Greek New Testament (VGNT)” (New York: United Bible Societies, n.d.). Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Friberg, “Analytical Greek Lexicon” (New York: United Bible Societies, n.d.). Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

¹⁷ Friberg.

1. Orang-orang tanpa Kristus (ay. 12a)
2. Orang-orang yang tidak termasuk kewargaan Israel (12b)
3. Orang-orang yang tidak mendapat bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan (12c)
4. Orang-orang yang tanpa harapan (12d)
5. Orang-orang yang tanpa Allah di dalam dunia. (12e)

Pertama, mereka tidak memiliki Kristus. Hal ini merujuk kepada semua orang yang belum percaya, tidak peduli apakah mereka Yahudi atau bukan Yahudi. Kehidupan "tanpa Kristus" menjadi lebih tragis karena istilah ini merujuk pada semua orang yang tidak memiliki keselamatan. Namun, secara khusus, istilah ini mengacu pada orang-orang bukan Yahudi yang membutuhkan keselamatan.¹⁸

Keadaan kedua dan ketiga, yang disebutkan sebagai "tidak termasuk kewargaan Israel, dan tidak mendapatkan bagian dalam ketentuan-ketentuan yang dijanjikan",¹⁹ berkaitan dengan janji Allah kepada Abraham dan hubungannya dengan Bangsa Israel. Bangsa Israel adalah suatu teokrasi, bangsa yang dipimpin oleh kuasa Allah, dan "umat perjanjian" kepada siapa Allah telah mengikatkan sumpah kepada mereka. Namun, orang non-Yahudi tidak termasuk dalam perjanjian dan kerajaan itu.

Orang non-Yahudi yang tidak memiliki pengharapan dan tanpa Allah di dunia adalah keadaan keempat dan kelima. Dari perspektif yang tidak memiliki pengharapan, orang-orang bukan Yahudi tidak akan dapat menikmati harapan Israel dalam keselamatan mesianik yang dijanjikan (atau dari kebangkitan: 1 Tesalonika 4:5, 13). Oleh karena itu, hanya kehadiran Kristus di kalangan non-Yahudi yang dapat membawa harapan itu.²⁰

Pada bagian terakhir, fakta bahwa orang-orang non-Yahudi "tanpa Allah di dalam dunia" menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki hubungan dengan Allah yang sebenarnya, yaitu Allah Israel, karena, seperti kebanyakan orang non-Yahudi lainnya, mereka memiliki kuil untuk dewa-dewa yang mereka sembah (1 Korintus 8:5, Galatia 4:8, 1 Tesalonika 4:5). Namun, rasul Paulus menekankan di sini bahwa orang-orang tidak seperti orang Israel yang memiliki hubungan dengan Allah yang benar tanpa Tuhan.²¹

¹⁸ cwri.j Cristou/ (*choris Christou*) yang berarti "terpisah dari Kristus" digunakan secara adverbial dalam kaitan dengan frasa waktu, dan diterjemahkan: (ingatlah bahwa) waktu itu kamu terpisah dari Kristus, tidak termasuk..." Dalam pandangan ini, "terpisah dari Kristus" dimengerti sebagai "eksistensi dari semua manusia, baik orang-orang bukan Yahudi dan juga Yahudi. Peter T. O'Brien, *The Letter To The Ephesians* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999). 233.

¹⁹ Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*. 89.

²⁰ O'Brien, *The Letter To The Ephesians*. 235.

²¹ O'Brien.

Penegasan Status Yang Sekarang (ay. 13)

Pada bagian ini, setelah Paulus memberi perintah untuk mengingat status yang dahulu, pada ayat 13 Paulus beralih dan memberi penegasan mengenai status yang sekarang. Saat kita memperhatikan ayat 13, Paulus menulis kepada jemaat untuk mengingatkan mereka tentang kondisi spiritual mereka sebelum mereka percaya kepada Kristus.²² Ayat ini menggambarkan perubahan dramatis yang terjadi dalam kehidupan orang percaya ketika mereka menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka.

Pertama-tama, Paulus menggunakan kata "tetapi" untuk menyoroti kontras antara kondisi sebelum dan sesudah menerima Kristus. Sebelumnya, mereka "jauh" dari Allah, hidup dalam dosa dan pemisahan dari Dia. Namun, melalui darah Kristus, mereka telah "dibawa" kepada-Nya. Kata "dibawa" di sini mengandung makna pemindahan atau pemulihan yang dilakukan oleh Kristus sendiri.

Ayat 13 membantu menyoroti kontras dalam kehidupan orang-orang bukan Yahudi sebelum pendamaian dengan Kristus dan setelah pendamaian tersebut. Perjanjian Lama sering kali menyebut bangsa-bangsa lain sebagai bangsa yang "jauh" (Ulangan 28:49, 1 Raja-raja 8:41, Yesaya 5:26, Yeremia 5:15, dan lain-lain), oleh karena itu, penggunaan Paulus akan frasa "mendekat" menyoroti sekali lagi perbedaan dalam kehidupan bangsa-bangsa lain sebelum dan sesudah pendamaian dengan Kristus.²³ Untuk lebih memperjelas, kata "sekarang" atau *vuv* dalam ayat tiga belas tidak berbicara tentang orang bukan Yahudi yang menjadi seperti orang Yahudi dan bergabung secara etnis, melainkan orang bukan Yahudi yang mendekat melalui darah Kristus.²⁴ Darah Kristus dalam ayat tiga belas melanjutkan tema-tema pemisahan secara fisik yang membutuhkan persembahan/pengorbanan fisik untuk mendamaikan hubungan yang telah terputus.

Dua hal penting yang mengacu pada Kristus disebutkan dalam Ayat 13. Disebutkan bahwa kedekatan saat ini kepada Allah didasarkan pada Kristus Yesus dan darah Kristus. Sangat penting untuk mempertimbangkan kedua hal penting ini secara proporsional. "Darah Kristus" mengacu pada kematian-Nya di atas kayu salib untuk menghapus dosa manusia dan mendamaikan manusia dengan Allah dan sesama manusia. "Di dalam Kristus Yesus" mengacu pada adanya kesatuan pribadi dengan Kristus, yang dapat dinikmati secara langsung di dunia ini.²⁵ Dengan menjadi satu dengan Kristus, kita dapat menerima dan menikmati berkat-berkat yang dia berikan kepada kita. Selain itu, dua hal yang sangat penting di dalam Kristus Yesus dan oleh

²² Harold W. Hoehner, *Ephesians: An Ecegetical Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002). 467.

²³ Perkins, *The Letter to the Ephesians. In The New Interpreter's Bible: Volume 11: The Second Letter to the Corinthians. the Letter to the Galatians. the Letter to the Ephesians. the Letter to the Philippians. the Letter to the Colossians. the First and Second Letter.* 398.

²⁴ Perkins.

²⁵ Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesius.* 92.

darah Kristus menjelaskan dua tahap proses orang yang teraliena: dari "jauh" ke "dekat".

Menurut sistem pengorbanan dalam Perjanjian Lama, Tuhan mengharuskan penumpahan darah untuk pengampunan dosa/kelanjutan perjanjian. Dosa, yang bertindak sebagai penghalang perjanjian antara Allah dan umat-Nya, hanya dapat diampuni melalui hilangnya nyawa dan penumpahan darah untuk menandakan kematian. Hal ini dapat dilihat dalam kisah-kisah Perjanjian Lama seperti Keluaran 30:10, 2 Tawarikh 29:24, dan lain-lain. Oleh karena itu, penumpahan darah Kristus adalah penting dan sangat penting untuk membalikkan nasib orang bukan Yahudi.²⁶ Ayat-ayat ini membantu menjelaskan kehidupan baru yang diberikan kepada orang bukan Yahudi dan persatuan di dalam Kristus yang Paulus dorong ketika ia pertama kali memanggil orang bukan Yahudi untuk merenungkan di mana mereka dulu berada dan bersyukur atas pembebasan dan kehidupan baru yang ditemukan melalui Kristus.

Darah Kristus merupakan simbol penebusan dan pengampunan dosa yang diperoleh oleh orang percaya melalui kematian-Nya di salib. Ini adalah pengorbanan yang menghapus dosa dan memungkinkan persekutuan yang baru antara manusia dan Allah. Oleh karena itu, ketika Paulus menyatakan bahwa mereka "dibawa oleh darah Kristus," ia menekankan bahwa penyatuan mereka dengan Allah hanya dimungkinkan melalui karya penebusan Kristus.

Kristus adalah Pendamai yang Meruntuhkan Tembok Pemisah (ay. 14-16)

Dalam bagian ini, Paulus mengingatkan orang-orang bukan Yahudi akan keesaan yang terdapat di dalam Kristus, yang mengubah keadaan dari keadaan yang penuh dengan kesedihan menjadi penuh dengan pengharapan dan damai sejahtera. Paulus menegaskan bahwa kematian Kristus membatalkan hukum taurat dan membawa perdamaian melalui Salib.

Kristus adalah Pendamai yang Meruntuhkan Tembok Pemisah (ay. 14)

Efesus 2:14 membawa kita ke dalam pemahaman yang mendalam tentang peran Kristus dalam meruntuhkan tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi, serta implikasinya dalam membentuk kesatuan dalam tubuh Kristus. Dalam ayat ini, Paulus menulis kepada jemaat di Efesus, menggambarkan perubahan radikal yang terjadi melalui Kristus. Pertama-tama, kita perlu memahami konteks historis dari perpecahan antara orang Yahudi dan non-Yahudi pada saat itu. Pada zaman Perjanjian Lama, Allah memilih bangsa Israel sebagai umat-Nya khusus, sehingga mereka memiliki status yang istimewa di hadapan-Nya. Namun, hal ini sering kali menyebabkan pengasingan dan pemisahan antara bangsa Yahudi dan bangsa-bangsa lainnya. Tembok

²⁶ Longman et al., *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians-Philemon*. 76.

pemisah ini meliputi peraturan-peraturan hukum yang ketat dan tradisi-tradisi yang membedakan antara kedua kelompok itu.

Dengan kedatangan Kristus, segala perbedaan itu tidak lagi memiliki kekuatan untuk memisahkan. Kristus datang bukan hanya bagi orang Yahudi, tetapi bagi seluruh umat manusia. Dia adalah pembawa perdamaian yang mempersatukan semua orang di dalam Dia. Dalam Efesus 2:14, "Dia sendirilah perdamaian kita, yang dari kedua belah pihak telah menjadikan keduanya satu dan telah meruntuhkan dinding pemisah yang di tengah-tengahnya," Paulus menjelaskan bahwa Kristus sendirilah yang meruntuhkan tembok pemisah itu. Tampaknya, Paulus menggunakan kata-kata yang tidak biasa untuk menjelaskan bagaimana Kristus telah membuat orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi menjadi satu, sehingga dapat mengatasi perseteruan yang lama.

Sangat penting untuk diingat bahwa frasa terakhir dalam ayat 14b harus diterjemahkan sebagai "tembok pemisah yang (adalah) pembatas", berdasarkan pengetahuan bahwa kata benda μεσότοιχον (mesotoichon), berarti "sebuah dinding atau pagar yang memisahkan wilayah dengan yang lainnya, sehingga disebut "dinding pemisah" (8). Dalam konteks ini, penulis berpendapat bahwa kata tou/praghmou/ (tou praghmou) yang berarti "pagar" merupakan kasus genetif dari aposisi, "dinding pemisah yang memisahkan" atau "dinding penghalang yang memisahkan."²⁷

Pemisah yang dimaksudkan di sini adalah hukum taurat itu sendiri dan segala ketetapan-ketetapannya. Oleh karena bagian ini dipahami dengan kalimat "telah merubuhkan tembok pemisah, yaitu perseteruan, sebab dengan matiNya sebagai manusia Ia telah membatalkan hukum Taurat..." maka rujukan yang paling tepat terhadap ayat 14b dan 15a adalah hukum itu sendiri. Hubungan antar klausa menunjukkan hal ini. Meskipun secara tata bahasa kata, kata benda akusatif τὴν ἔχθραν (ten echtran) yang berarti "perseteruan" dapat diterjemahkan sebagai objek kedua dari kata kerja partisip λύσας (lusas), yang berarti "merubuhkan", sebagai aposisi dengan kata kerja το. τὸ μεσότοιχον (to mesothoichon), yang berarti "dinding", menurut penulis akan aneh untuk menjelaskan "dinding" yang dimaksud Oleh karena itu, akan lebih bermanfaat untuk memahami kata benda τὴν ἔχθραν (ten echtran), yang berarti "perseteruan", dan kata kerja καταργήσας (katargesas), yang berarti "membatalkan", dan kata benda τὸν νόμον (ton nomon), yang berarti "hukum itu" untuk menjelaskan isi dari "perseteruan" itu sendiri.²⁸

²⁷ William F. Arndt and F. Wilbur Gingrich, *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature* (Chicago: The University of Chicago Press, 1998). 508. Bdk. J. Louw P. and E. A. Nida, "Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains, Jil. 2" (New York: United Bible Societies, 1989). Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

²⁸ William J. Larkin, *Ephesians A Handbook on The Greek Text* (Texas: Baylor University Press, 2009). 40. J. A. Robinson, *St. Paul's Epistle to the Ephesians* (London: Macmillan, 1990). 161. F. F. Bruce, *The Epistles to the Ephesians* (London: Pickering & Inglis, 1961). 298. R. Schnakenburg, *Ephesians: A Commentary* (Edinburgh: T&T Clark, 1991). 113.

Lebih dari sekedar menghapuskan tembok pemisah fisik, Kristus juga menciptakan kedamaian dan kesatuan di antara orang-orang yang dulunya terpisah. Ini adalah kesatuan dalam tubuh Kristus, di mana tidak ada lagi perbedaan antara orang Yahudi dan non-Yahudi, budak dan orang merdeka, laki-laki dan perempuan, karena semua adalah satu dalam Kristus Yesus (Galatia 3:28). Kesatuan ini tidak hanya bersifat horizontal antara manusia, tetapi juga vertikal dalam hubungan mereka dengan Allah.

Paulus sekarang merujuk kepada ἡμῶν "kami/kita" dan bukannya "kamu", karena ia bergabung dengan barisan orang-orang percaya bukan Yahudi, setelah menggunakan kata "kamu" dalam enam ayat sebelumnya. Kata ἡμῶν "kami" sebelum kata damai sejahtera menyiratkan bahwa baik orang bukan Yahudi maupun orang Yahudi memiliki damai sejahtera tersebut.²⁹ Penggunaan frasa seperti "tembok pemisah" dalam ayat 14 menyoroti permusuhan antara kedua kelompok ini, yang kemudian disandingkan dengan kesatuan dan persatuan melalui Kristus.

Kristus Membatalkan Hukum Taurat (ay. 15a-b)

Seperti yang sudah penulis paparkan pada bagian sebelumnya bahwa ayat 14 dan 15 memiliki kaitan erat dalam pemaknaan merubuhkan tembok pemisah. Pada bagian ini, Paulus menegaskan bahwa Kristus membatalkan hukum taurat. Ungkapan yang digunakan dalam NIV adalah "hukum dan peraturan" yang dikesampingkan dalam penciptaan satu umat manusia yang baru melalui Kristus. Bahasa Yunani untuk istilah ini adalah τὸν νόμον τῶν ἐντολῶν ἐν δόγμασιν (ton nomon ton entolon en dogmasin) menyiratkan bahwa hukum-hukum upacara atau ketetapan-ketetapan yang memisahkan antara orang bukan Yahudi dan orang Yahudi harus dihapuskan.

Hal ini juga dikenal sebagai "traditions of the elders", menurut Matius 23:1-4; 15-24 dan Markus 7:5-8.³⁰ Kolose 2:8-23 juga menyoroti penghapusan aturan dan peraturan, namun penghancuran penghalang yang dijelaskan dalam ayat-ayat ini secara spesifik mengarah pada penyatuan orang bukan Yahudi dan Yahudi kepada Kristus. Oleh karena itu, penting untuk diperhatikan bahwa hukum yang dirujuk bukanlah hukum moral yang menjadi standar perilaku, melainkan hukum yang membatasi jalan keselamatan.³¹

Kata kerja καταργήσας "Katargesas", yang berarti "membatalkan", juga berarti "membuat tidak efektif, tidak berdaya, dan menghapuskan." Selain itu, Kata ini juga digunakan oleh Paulus sebagai rujukan tentang penghapusan kesetiaan kepada Allah (Rom. 3:3) dan menghapuskan sesuatu yang ada (1 Kor. 1:28). Dalam konteks ini, kata kerja καταργήσας "katargesas" atau "menghapuskan", dapat berarti bahwa dengan kematian Kristus, hukum tidak akan berdampak baik pada orang Yahudi maupun non-

²⁹ Longman et al., *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians-Philemon*. 76.

³⁰ Karl Barth, *The Epistle to the Ephesians* (Baker Academic, 2017). 287-291.

³¹ Patzia, *New International Biblical Commentary: Ephesians, Colossians, Philemon*. 195.

Yahudi.³² Dengan menghapus hukum Taurat itu sendiri, Kristus "membatalkan" permusuhan dan perseteruan, sehingga dua kelompok tersebut tidak lagi diikat oleh hukum Taurat.

Kristus Menjadikan Manusia Baru dan Memadamkan Perseteruan Melalui Salib (ay. 15c-16)

Setelah meruntuhkan tembok pemisah, Paulus melanjutkan dengan menegaskan bahwa Kristus menjadikan manusia baru dan memadamkan perseteruan melalui salib. Frasa menjadikan "satu manusia baru" berarti "satu ras manusia baru", yang didamaikan dan dipersatukan Kristus di dalam diriNya sendiri.³³ Setiap orang yang menjadi manusia baru hanya mungkin dapat hidup dan bertumbuh bila terpaut pada Kristus, mengalami kesatuan Pribadi denganNya.

Secara jelas bahwa Paulus menjelaskan tentang Kristus yang telah merobohkan tembok pemisah, yaitu perseteruan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi, serta menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru. Tujuan Kristus merobohkan tembok pemisah dengan membatalkan hukum Taurat dijelaskan dengan 2 (dua) hal. (1) menciptakan keduanya menjadi satu manusia baru di dalam diriNya (ay.15b) dan (2) memperdamaikan keduanya di dalam satu tubuh dengan Allah oleh salib (16). Oleh sebab itu, sesudah hukum yang menjadi tembok pemisah antara orang Yahudi dan non-Yahudi dibatalkan, tidak ada lagi yang dapat memisahkan keduanya.³⁴ Kristus sendirilah yang mempersatukan keduanya melalui tindakanNya, sehingga menjadikan keduanya satu dalam ciptaan baru.

Ayat 16 kemudian menyoroti lebih jauh tentang adanya kesatuan dan perdamaian yang melampaui batasan-batasan sebelumnya ketika orang bukan Yahudi dan orang Yahudi masuk ke dalam tubuh Kristus. Mendamaikan, atau apokatallaso, hanya digunakan dalam Efesus 2:16 dan Kolose 1:20,22. Demikian juga, tubuh baru atau soma, adalah tempat di mana orang bukan Yahudi dan orang Yahudi diperdamaikan dengan Kristus.³⁵ Penggunaan istilah "tubuh" disengaja karena ada kesatuan yang melekat yang muncul dalam puncak dari kedua kelompok menjadi satu organisme yang hidup.³⁶ Demikian pula, ada kesetaraan yang dihadirkan karena bukan hanya bangsa-bangsa lain yang diperdamaikan dengan Kristus, tetapi juga orang-orang Yahudi.

³² Farel Yosua Sualang, "Studi Analisis Mengenai Fenomena HyPer - Grace Menurut Efesus 2:11 - 18," *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta* (2017): 11-18, <https://osf.io/preprints/inarxiv/a2qb6/>.

³³ Stott, *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*. 96.

³⁴ Sualang, "Studi Analis Mengenai Fenomena HyPer - Grace Menurut Efesus 2:11 - 18."

³⁵ Longman et al., *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians-Philemon*. 79.

³⁶ Sells, "Pillars at Taylor University Ephesians 2 : 11-22 , Unity in Christ : A Biblical Theological Analysis."

Kristus adalah Jalan Masuk kepada Bapa (ay.17-18)

Ayat 17-18 merupakan bagian penting dari diskusi ini, di mana Paulus menyatakan bahwa Kristus datang untuk memberitakan damai, bukan hanya kepada Yahudi (mereka yang dekat) tetapi juga kepada bangsa-bangsa lain (mereka yang jauh). Kedua kelompok ini sekarang memiliki akses yang sama kepada Allah melalui Roh Kudus.

Kristus Memberikan Damai Sejahtera kepada yang Jauh dan yang Dekat (ay. 17)

Dalam Efesus 2:17, Paulus menggunakan dua istilah penting, yaitu μακρὰν *makràn* yang berarti "jauh" dan ἐγγύς *engýs* yang berarti "dekat" untuk menggambarkan dua kelompok yang berbeda, yaitu bangsa-bangsa non-Yahudi (Gentiles) dan bangsa Yahudi. Kata μακρὰν *makràn* dalam bahasa Yunani secara harfiah berarti "jauh" atau "terpisah." Dalam konteks Efesus 2, kata ini mengacu pada bangsa-bangsa non-Yahudi yang dianggap jauh dari Allah dan perjanjian-Nya.

Secara historis, non-Yahudi tidak termasuk dalam perjanjian-perjanjian Allah dengan Israel, seperti perjanjian dengan Abraham dan Musa, dan karenanya dianggap terpisah dari berkat-berkat Allah.³⁷ Dalam Efesus 2:12, Paulus menggambarkan non-Yahudi sebagai orang-orang yang "tanpa Kristus, tidak termasuk kewargaan Israel, dan tidak mendapat bagian dalam perjanjian yang dijanjikan."

Kata μακρὰν *makràn* ini juga memiliki makna rohani yang lebih dalam, menggambarkan keterpisahan spiritual antara non-Yahudi dan Allah. Sebelum kedatangan Kristus, bangsa-bangsa ini secara hukum dan ritual berada di luar komunitas umat pilihan Allah. Dengan demikian, mereka tidak memiliki akses langsung kepada Allah dan penyertaan-Nya. Namun, dalam ayat 17, penggunaan *makràn* mendapat makna baru melalui karya Kristus.³⁸ Paulus menegaskan bahwa Kristus telah datang untuk memberitakan damai sejahtera kepada mereka yang "jauh" yaitu kepada bangsa-bangsa non-Yahudi, yang sebelumnya terpisah tetapi kini didekatkan kepada Allah melalui Kristus.

Kata ἐγγύς *engýs* berarti "dekat" atau "berdekatan" dalam bahasa Yunani, dan dalam konteks ini merujuk kepada orang Yahudi, yang secara historis dianggap sebagai umat pilihan Allah. Mereka memiliki hubungan istimewa dengan Allah melalui perjanjian Abraham, hukum Taurat, dan sistem ibadah di Bait Suci. Paulus menyebut mereka sebagai "dekat" karena mereka memiliki akses lebih langsung kepada Allah dibandingkan bangsa-bangsa non-Yahudi.³⁹ Mereka "dekat" secara fisik dan simbolis

³⁷ Moulton-Milligan, "Vocabulary of the Greek New Testament (VGNT)." Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

³⁸ Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*. 468.

³⁹ Friberg, "Analytical Greek Lexicon." Bibleworks 9. Copyright © 2011 bibleworks, LLC Version 9.0.

melalui kehadiran Allah di Bait Suci, dan juga secara rohani karena ketaatan mereka pada hukum Taurat.

Namun, sekalipun mereka "dekat" Paulus menegaskan bahwa bangsa Yahudi juga membutuhkan Kristus untuk mendamaikan hubungan mereka dengan Allah. Kedekatan mereka berdasarkan hukum Taurat tidak cukup untuk memperoleh keselamatan penuh tanpa pengorbanan Kristus.⁴⁰ Dengan demikian, Kristus juga memberitakan damai sejahtera kepada mereka yang "dekat" menunjukkan bahwa mereka, sama seperti bangsa-bangsa lain, membutuhkan anugerah keselamatan yang datang melalui Kristus.

Di dalam Roh Kita Beroleh Jalan Masuk Kepada Bapa Melalui Kristus (ay. 18)

Bagian ini memberikan gambaran yang mendalam tentang bagaimana keselamatan, akses kepada Allah, dan relasi baru dengan-Nya diatur melalui Kristus dalam satu Roh. Ayat ini berada dalam konteks yang lebih besar dari surat Paulus kepada jemaat di Efesus, yang menekankan rekonsiliasi antara orang Yahudi dan bukan Yahudi melalui karya penebusan Kristus. Paulus berbicara mengenai kesatuan umat manusia di dalam Kristus dan bagaimana tembok pemisah yang dahulu memisahkan bangsa Yahudi dari bangsa-bangsa lain telah dihapuskan oleh kematian dan kebangkitan-Nya. Dalam Efesus 2:18, Paulus menyatakan bahwa "karena oleh Dia (Yesus) kita kedua pihak dalam satu Roh beroleh jalan masuk kepada Bapa." Frasa "oleh Dia" secara langsung mengacu kepada Kristus.⁴¹ Paulus menekankan bahwa Yesus adalah sumber utama yang memungkinkan kita memperoleh akses kepada Allah.

Dalam konteks teologis, Paulus ingin menunjukkan bahwa Yesus adalah satu-satunya jalan untuk mendapatkan keselamatan dan hubungan dengan Allah Bapa. Ini berkaitan erat dengan peran Kristus sebagai mediator dalam teologi Perjanjian Baru. Di dalam Yesus, tidak hanya orang Yahudi tetapi juga orang bukan Yahudi diundang untuk beroleh jalan masuk kepada Bapa.⁴² Kristus bukan sekadar penghubung antara manusia dan Allah, tetapi juga adalah Pribadi yang merobohkan tembok pemisah antara manusia. Kematian dan kebangkitan-Nya menghancurkan penghalang yang sebelumnya memisahkan orang Yahudi dari bangsa-bangsa lain, terutama dalam hal cara mereka mendekati Allah.⁴³ Melalui Yesus, Paulus menegaskan bahwa keselamatan dan akses kepada Allah bukan lagi eksklusif bagi bangsa Yahudi, tetapi terbuka bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Dengan demikian, Kristus bertindak sebagai perantara tunggal yang menyediakan keselamatan yang universal.

⁴⁰ Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*. 468.

⁴¹ "Ernest Best - A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians-Bloomsbury T&T Clark (1998).Pdf," n.d.

⁴² Hoehner, *Ephesians: An Exegetical Commentary*.

⁴³ "Ernest Best - A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians-Bloomsbury T&T Clark (1998).Pdf."

Poin penting dalam ayat ini adalah bahwa “kita beroleh jalan masuk kepada Bapa dalam satu Roh.” Di sini, Roh Kudus memainkan peran vital dalam proses kita mendekati Allah. Frasa “dalam satu Roh” menunjukkan peran Roh Kudus yang menyatukan orang-orang percaya dan memungkinkan mereka datang kepada Allah.⁴⁴ Roh Kudus tidak hanya berfungsi sebagai kekuatan pembimbing, tetapi juga sebagai agen yang secara aktif menanamkan kehidupan baru kepada orang-orang yang percaya kepada Kristus, baik Yahudi maupun bukan Yahudi.⁴⁵ Dalam teologi Paulus, Roh Kudus adalah jaminan keselamatan dan kehadiran Allah di tengah umat-Nya, yang menghubungkan mereka secara langsung kepada Bapa. Paulus ingin menekankan bahwa dalam era baru perjanjian yang telah dibentuk oleh Kristus, Roh Kudus diberikan kepada semua orang yang percaya, tidak peduli latar belakang etnis atau agamanya. Roh Kudus ini adalah penghubung antara manusia dengan Allah Bapa, bukan lagi ritual atau hukum-hukum yang eksklusif seperti dalam Yudaisme.⁴⁶ Ini merupakan salah satu elemen radikal dalam teologi Paulus, karena akses kepada Allah kini diatur oleh Roh, bukan oleh sistem hukum dan ritual yang dipegang erat dalam Yudaisme.

Dalam hal ini, frasa “dalam satu Roh” juga menyiratkan kesatuan yang dihasilkan oleh Roh Kudus di antara orang-orang percaya. Paulus mengontraskan hal ini dengan pemisahan yang terjadi sebelumnya antara Yahudi dan bukan Yahudi.⁴⁷ Roh Kudus menyatukan orang-orang dari berbagai latar belakang untuk menjadi satu tubuh, yang dapat bersama-sama datang kepada Bapa. Jadi, Roh Kudus tidak hanya berperan sebagai penghubung dengan Allah, tetapi juga sebagai agen kesatuan dalam tubuh Kristus.

Frasa terakhir dalam ayat ini, “beroleh jalan masuk kepada Bapa,” menunjukkan puncak dari seluruh proses keselamatan yang dijelaskan oleh Paulus. Frasa ini menunjukkan bahwa tujuan akhir dari seluruh karya Kristus dan pemberian Roh Kudus adalah untuk memberikan akses kepada Allah Bapa. Dalam pemahaman Yahudi, akses kepada Allah sangat dibatasi, hanya bisa dilakukan melalui imam-imam dan melalui ritual di bait suci.⁴⁸ Namun, di dalam Kristus, Paulus menyatakan bahwa semua orang yang percaya, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, kini memiliki akses langsung kepada Allah Bapa.

⁴⁴ Yosua Sorongan and Petra Harys Alfredo Tampiang, “Pistis : Jurnal Teologi Terapan,” *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26–46.

⁴⁵ Andrew Lincoln, *Word Biblical Commentary Ephesians* (Michigan: Zondervan Corporation, 1990). 456.

⁴⁶ S.M. Baugh, *Evangelical Exegetical Commentary Ephesians* (Bellingham: Lexham Press, 2015). 366.

⁴⁷ Greever, “The Nature of the New Covenant : A Case Study in Ephesians 2 : 11-22.” 73-89.

⁴⁸ Greever. 73-89.

Pembangunan Bersama Sebagai Kediaman Allah (ay. 19-22)

Efesus 2:19-20 merupakan bagian penting dari surat Paulus yang berbicara tentang kesatuan umat Tuhan dalam Kristus. Di ayat-ayat ini, Paulus melanjutkan gagasannya tentang bagaimana orang bukan Yahudi, yang dahulu terpisah dari umat perjanjian Israel, kini menjadi bagian dari keluarga Allah melalui karya Kristus. Dengan menggunakan gambaran arsitektural, Paulus menekankan bahwa Kristus adalah batu penjuru yang menjadi dasar kesatuan dan fondasi bagi pembangunan jemaat yang terdiri dari berbagai latar belakang.⁴⁹ Dalam ayat-ayat ini, Paulus secara tegas mengkritik eksklusivitas Yudaisme yang memandang bangsa Yahudi sebagai satu-satunya umat pilihan, dengan menegaskan bahwa di dalam Kristus, tidak ada lagi batasan-batasan tersebut.

Kristus adalah Batu Penjuru, Fondasi yang Menyatukan Semua Orang Percaya Menjadi Satu Kesatu (ay. 19-20)

Ayat 19, Paulus mengingatkan bahwa orang bukan Yahudi, yang sebelumnya dianggap "asing" dan "pendatang" oleh orang Yahudi, sekarang telah menjadi "kawan sewarga" dengan orang-orang kudus, yaitu umat Allah. Paulus menggunakan bahasa kewarganegaraan untuk menunjukkan bahwa orang bukan Yahudi kini memiliki hak yang sama dengan orang Yahudi dalam kerajaan Allah. Ini adalah kritik langsung terhadap eksklusivitas Yahudi, yang secara historis menempatkan bangsa Yahudi di atas bangsa lain dalam hubungan mereka dengan Tuhan.⁵⁰ Paulus menegaskan bahwa status khusus ini tidak lagi berlaku, karena Kristus telah menyatukan semua orang percaya ke dalam satu keluarga besar yang terdiri dari orang-orang kudus. Melalui iman kepada Kristus, semua orang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, memiliki hak yang sama untuk menjadi bagian dari umat Allah.

Paulus kemudian melanjutkan dengan metafora bangunan di ayat 20. Di sini, Paulus menggunakan gambaran bangunan untuk menjelaskan bagaimana jemaat Allah dibangun. Para rasul dan nabi adalah fondasi, artinya mereka yang pertama kali memberitakan Injil dan mengajarkan kebenaran tentang Kristus menjadi dasar dari iman Kristen.⁵¹ Namun, yang paling penting, Kristus adalah batu penjuru. Dalam budaya kuno, batu penjuru adalah batu pertama yang diletakkan dalam bangunan, dan seluruh

⁴⁹ Ayub Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama," *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112, <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.

⁵⁰ Busno Busno et al., "Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 61–75, <https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.121>.

⁵¹ Lakeland, "'I Want to Be in That Number' Desire, Inclusivity and the Church."

struktur lainnya diselaraskan dengan batu ini.⁵² Paulus menyebut Kristus sebagai batu penjuru untuk menegaskan bahwa segala sesuatu dalam iman Kristen berpusat pada Kristus. Dialah yang menjadi dasar kesatuan dan kehidupan baru bagi semua orang percaya.

Dalam Yudaisme, fondasi kehidupan religius terletak pada hukum Taurat dan pemeliharaan perjanjian yang eksklusif antara Allah dan bangsa Yahudi. Namun, Paulus menyatakan bahwa fondasi kehidupan religius yang baru bukan lagi hukum, tetapi Kristus sendiri.⁵³ Kristus adalah batu penjuru dari bangunan yang menyatukan seluruh umat Allah, terlepas dari latar belakang etnis atau status mereka sebelumnya. Bagi Paulus, ini adalah salah satu aspek revolusioner dari Injil: bahwa Kristus telah meruntuhkan tembok-tembok pemisah antara Yahudi dan bukan Yahudi dan menciptakan satu umat yang baru. Dengan demikian, eksklusivitas yang dipegang teguh oleh Yudaisme, yang menekankan bahwa hanya melalui hukum Yahudi seseorang bisa berkenan di hadapan Allah, telah digantikan oleh kesatuan yang diciptakan di dalam Kristus.⁵⁴ Tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi dan bukan Yahudi dalam hal status rohani, karena Kristus telah menjadi dasar yang menyatukan mereka.

Selain itu, peran Kristus sebagai batu penjuru juga berarti bahwa identitas baru orang percaya sekarang sepenuhnya berpusat pada Kristus, bukan lagi pada hukum atau kebangsaan. Dalam konteks ini, orang Yahudi tidak lagi memiliki keistimewaan khusus di hadapan Allah berdasarkan etnisitas mereka atau karena pemeliharaan hukum Taurat. Identitas baru ini dibangun di atas dasar yang sama, yaitu Kristus, bagi semua orang percaya. Hal ini sangat bertentangan dengan keyakinan Yudaisme saat itu, yang masih memandang hukum sebagai sarana utama untuk memperoleh kebenaran dan relasi dengan Allah.⁵⁵ Dalam visi Paulus, hukum tidak lagi menjadi fondasi yang memisahkan antara orang Yahudi dan bukan Yahudi; Kristuslah yang menjadi fondasi yang mempersatukan keduanya.

Di dalam Kristus Kita Dibangun (ay. 21-22)

Efesus 2:21-22 merupakan kelanjutan dari penjelasan Paulus tentang kesatuan umat Tuhan di dalam Kristus. Ayat-ayat ini memperdalam gambaran bangunan spiritual yang Paulus gunakan untuk menjelaskan bagaimana orang-orang percaya dari berbagai latar belakang, baik Yahudi maupun bukan Yahudi, menjadi satu dalam Kristus. Paulus

⁵² Jacob Neuser, *THE BLACKWELL COMPANION TO JUDAISM*.

⁵³ Sells, "Pillars at Taylor University Ephesians 2 : 11-22 , Unity in Christ : A Biblical Theological Analysis."

⁵⁴ Wangyu Wangyu and Robi Panggarra, "Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2:11-22 Dan Implementasinya Dalam Kekristenan Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 86, <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.49>.

⁵⁵ Sutanto Jeffry Kase, "Makna 'Gereja Sebagai Keluarga Allah' Menurut Efesus 2:19," *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 60-69.

menggunakan metafora bangunan ini untuk mengungkapkan bagaimana Kristus bukan hanya fondasi dari kehidupan rohani mereka, tetapi juga yang membangun mereka menjadi satu tempat kediaman Allah.⁵⁶ Metafora ini sekaligus berfungsi sebagai kritik terhadap eksklusivitas Yudaisme yang berpusat pada Bait Suci fisik di Yerusalem sebagai satu-satunya tempat kediaman Allah.

Paulus menyatakan bahwa di dalam Kristus, seluruh bangunan, yaitu komunitas orang percaya, "tumbuh" atau berkembang menjadi "bait Allah yang kudus." Gagasan tentang bangunan yang terus tumbuh menunjukkan bahwa kesatuan dalam Kristus adalah sebuah proses dinamis.⁵⁷ Tidak hanya bangunan ini berdiri di atas dasar Kristus sebagai batu penjuru, tetapi juga terus berkembang seiring waktu, di mana semua bagian dari bangunan ini, yang terdiri dari orang-orang percaya, disatukan secara harmonis.⁵⁸ Paulus menekankan bahwa pertumbuhan ini terjadi "di dalam Tuhan," yang berarti bahwa proses ini tidak bergantung pada usaha manusia atau pada hukum-hukum ritual yang dijunjung oleh Yudaisme, tetapi sepenuhnya berasal dari relasi yang hidup dengan Kristus.

Metafora "bait Allah yang kudus" di sini sangat penting dalam kaitannya dengan kritik terhadap eksklusivitas Yahudi. Dalam Yudaisme, Bait Suci di Yerusalem merupakan pusat kehidupan religius. Di sanalah kehadiran Allah secara khusus diyakini berdiam, dan akses ke Bait Suci sangat terbatas, terutama bagi orang non-Yahudi yang dianggap tidak memiliki bagian dalam perjanjian Allah.⁵⁹ Paulus, melalui metafora ini, memberikan sebuah kritik mendalam terhadap pemahaman eksklusif ini dengan menyatakan bahwa tempat kediaman Allah tidak lagi terbatas pada bangunan fisik di Yerusalem atau pada ritual-ritual yang dilakukan di sana. Sebaliknya, umat Allah yang baru—yang terdiri dari Yahudi dan bukan Yahudi—menjadi bait Allah yang hidup, di mana Allah hadir melalui Roh-Nya.⁶⁰ Di sini, Paulus menekankan bahwa Allah kini berdiam di antara umat-Nya yang telah ditebus oleh Kristus, dan tidak ada lagi perbedaan antara Yahudi dan bukan Yahudi dalam hal siapa yang berhak menjadi bagian dari kediaman Allah ini.

Pada ayat 22 Paulus kembali menegaskan bahwa orang-orang percaya "turut dibangun" menjadi tempat kediaman Allah, tetapi kali ini ia lebih personal, dengan menggunakan kata "kamu" untuk menekankan bahwa setiap individu yang percaya kepada Kristus turut ambil bagian dalam bangunan ini. Di sini, Paulus memperluas kritiknya terhadap eksklusivitas Yahudi dengan menyatakan bahwa tempat kediaman

⁵⁶ George Gunn, "Studi Eksegesis Efesus 2:11-22," 2010, 102.

⁵⁷ Sugiharto, "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama."

⁵⁸ Greever, "The Nature of the New Covenant: A Case Study in Ephesians 2:11-22."

⁵⁹ Jacob Neuser, *THE BLACKWELL COMPANION TO JUDAISM*.

⁶⁰ Busno et al., "Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia."

Allah tidak lagi hanya terkait dengan bangsa Yahudi atau sistem ritual mereka, tetapi juga mencakup orang bukan Yahudi yang telah percaya kepada Kristus.⁶¹ Roh Kudus menjadi agen utama yang memungkinkan semua orang percaya, terlepas dari latar belakang etnis atau agama mereka sebelumnya, untuk bersama-sama membentuk satu tempat kediaman bagi Allah.⁶² Kehadiran Roh Kudus di dalam diri orang-orang percaya menggantikan peran eksklusif Bait Suci fisik sebagai tempat kehadiran Allah.

Metafora ini juga mencerminkan perubahan radikal dalam pemahaman teologis mengenai umat Allah. Sebelum Kristus, Yudaisme sangat menekankan bahwa bangsa Yahudi memiliki status istimewa sebagai umat pilihan Allah, yang diungkapkan melalui keterikatan mereka pada hukum Taurat dan Bait Suci sebagai pusat ibadah.⁶³ Namun, dalam Kristus, Paulus menyatakan bahwa status ini tidak lagi eksklusif bagi bangsa Yahudi. Keselamatan dan kehadiran Allah tidak lagi terkait dengan bangsa atau ritual, melainkan dengan iman kepada Kristus dan kehadiran Roh Kudus.

Kritik Terhadap Eksklusivitas Yahudi

Efesus 2:11-22 menunjukkan bahwa konsep eksklusivitas Yahudi tidak lagi berlaku dalam kerajaan Allah yang baru yang dibangun oleh Kristus. Melalui pengorbanan-Nya, Kristus meruntuhkan dinding pemisahan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi, menyatukan mereka dalam satu tubuh-Nya, yaitu gereja. Ini menegaskan bahwa dalam Kristus, tidak ada perbedaan antara orang-orang Yahudi dan non-Yahudi; semua memiliki akses yang sama kepada Allah dan menjadi bagian dari keluarga-Nya. Dengan demikian, Efesus 2:11-22 menolak pandangan eksklusivitas Yahudi dan mengajarkan tentang inklusivitas Kristus, di mana keselamatan dan keanggotaan dalam umat Allah tidak bergantung pada latar belakang etnis atau budaya, tetapi hanya melalui iman dalam Kristus. Sejumlah penelitian sebelumnya telah dilakukan terhadap teks ini, namun penelitian ini memberikan fokus yang lebih mendalam terkait dengan kritik terhadap eksklusivitas Yahudi.

Paulus menggambarkan transformasi yang dialami oleh orang-orang non-Yahudi (Gentile) yang dulu terpisah dari perjanjian Allah, tetapi sekarang dihubungkan dengan-Nya melalui Kristus. Paulus menunjukkan bahwa Kristus telah memecahkan dinding pemisahan yang memisahkan orang-orang Yahudi dan Gentile, dan menciptakan satu umat Allah yang baru. Di bawah ini adalah penguraian singkat mengenai kritik terhadap eksklusivitas Yahudi berdasarkan pasal ini:

⁶¹ Reddie, "The Quest for Liberation and Inclusivity."

⁶² Wangyu and Panggarra, "Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2:11-22 Dan Implementasinya Dalam Kekristenan Masa Kini."

⁶³ Sells, "Pillars at Taylor University Ephesians 2 : 11-22 , Unity in Christ : A Biblical Theological Analysis."

Kritik Terhadap Eksklusivitas Etnis

Paulus menyoroti bahwa sebelum kedatangan Kristus, ada pemisahan yang kuat antara orang-orang Yahudi dan orang-orang non-Yahudi. Orang-orang Yahudi dianggap sebagai "orang dalam" yang memiliki akses khusus kepada Allah, sedangkan orang-orang non-Yahudi dianggap sebagai "orang luar" yang terpinggirkan dari perjanjian Allah. Namun, melalui karya Kristus, pemisahan ini tidak lagi relevan. Semua orang, tanpa memandang etnisitas mereka, memiliki kesempatan untuk bergabung dalam umat Allah yang baru.

Kritik Terhadap Eksklusivitas Agama

Selain pemisahan etnis, Paulus juga menunjukkan bahwa orang-orang non-Yahudi sebelumnya dianggap terpisah dari janji-janji Allah dan tidak memiliki akses kepada-Nya. Namun, melalui Kristus, pemisahan ini juga diatasi. Paulus menegaskan bahwa orang-orang non-Yahudi yang sebelumnya "tanpa Tuhan" sekarang telah didekati oleh Kristus dan memiliki akses langsung kepada-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa eksklusivitas agama yang mengklaim keistimewaan mutlak bagi satu kelompok tertentu telah diperdebatkan oleh Paulus.

Kritik Terhadap Eksklusivitas Sosial

Selain itu, Paulus juga menyoroti bahwa sebelumnya terdapat "dinding pemisah" yang memisahkan orang-orang Yahudi dan non-Yahudi. Dinding ini mungkin merujuk pada pembatasan sosial dan hukum yang memisahkan kedua kelompok tersebut. Namun, melalui Kristus, dinding tersebut dirobohkan dan perdamaian diciptakan. Hal ini menunjukkan kritik terhadap eksklusivitas sosial yang membatasi akses dan kesempatan bagi kelompok tertentu.

Kritik Terhadap Eksklusivitas Teologis

Tidak hanya ada kritik terhadap eksklusivitas dalam hal etnis, agama, dan sosial, tetapi juga dalam hal teologis. Sebelumnya, orang-orang Yahudi dianggap sebagai satu-satunya pemilik kebenaran dan pemahaman yang benar tentang Allah. Namun, melalui pengajaran Paulus, kita melihat bahwa ajaran tentang Kristus dan kasih karunia-Nya bukanlah hak eksklusif orang-orang Yahudi, tetapi merupakan warisan yang dapat dinikmati oleh semua orang yang percaya.

Pemecahan Eksklusivitas Melalui Kristus

Dalam penguraian pasal ini, Paulus menekankan bahwa pemecahan eksklusivitas tidaklah terjadi melalui upaya manusia, tetapi melalui karya Kristus di salib. Kristus adalah "Damai kita", yang telah membuat kedua kelompok menjadi satu dan

"membangun keduanya menjadi satu rumah tangga dalam diri-Nya". Ini menegaskan bahwa persatuan yang sejati hanya dapat ditemukan dalam Kristus, bukan dalam upaya manusia atau pengaturan sosial semata.

Dengan menjadi subjek pendamaian, Kristus mengkritik eksklusivisme Yahudi melalui pendamaian Kristus. Pendamaian Kristus dilakukan dalam dua tahap. Pertama, dia mendamaikan orang Yahudi dan non-Yahudi, dan kedua, dia membentuk sebuah komunitas baru di dalam Kristus. Pendamaian mencapai puncaknya saat Kristus mengorbankan dirinya di kayu salib. Kristus mampu untuk mengubah perspektif orang Yahudi tentang keselamatan eksklusif. Hasilnya adalah komunitas yang inklusif. Orang Yahudi dan non-Yahudi hidup bersama di komunitas ini. Setelah peristiwa ini, kekristenan tidak lagi dianggap sebagai agama etnis seperti agama Yahudi. Komunitas Kristen berbeda dengan Yahudi, meskipun kekristenan sebenarnya berasal dari agama Yahudi. Paulus menuliskan corak baru dan menggambarkan gereja sebagai komunitas yang inklusif. Hal ini sejalan dengan konteks sosial ketika surat Efesus ditulis. Saat itu, kekristenan sedang berkembang dalam komunitas non Yahudi yang akhirnya menjadi kelompok mayoritas dalam jemaat Kristen. Penciptaan gereja sebagai komunitas inklusif adalah refleksi sepanjang masa. Gereja selalu hidup di tengah-tengah keadaan yang serba plural. Realita ini adalah mutlak dan tidak dapat dihilangkan. Gereja harus menanggapi dengan tanggap dan mengambil sikap yang tepat. Gereja tidak boleh memelihara eksklusivisme. Dengan demikian, Efesus 2:11-22 menolak pandangan eksklusifitas Yahudi dan mengajarkan tentang inklusivitas Kristus, di mana keselamatan dan keanggotaan dalam umat Allah tidak bergantung pada latar belakang etnis atau budaya, tetapi hanya melalui iman dalam Kristus.



Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa berdasarkan eksegesis Efesus 2:11-22, eksklusivitas Yahudi ditolak secara tegas oleh Paulus melalui penekanan pada karya pendamaian Kristus yang menghancurkan tembok pemisah antara Yahudi dan non-Yahudi. Analisis terhadap struktur dan gagasan utama perikop ini menunjukkan bahwa identitas umat Allah tidak lagi ditentukan oleh garis etnis atau keistimewaan historis Israel, melainkan oleh kesatuan baru yang diciptakan Kristus dalam diri-Nya sebagai "satu manusia baru." Dengan meniadakan permusuhan dan membuka akses yang sama kepada Bapa, Paulus menegaskan bahwa klaim eksklusivitas Yahudi tidak memiliki dasar dalam realitas perjanjian yang diperbarui oleh salib. Temuan ini menegaskan bahwa kesatuan gereja sebagai komunitas baru merupakan argumen teologis utama Paulus dalam menolak eksklusivitas Yahudi dan menegaskan natur inklusif keselamatan bagi semua orang percaya.

Referensi

- Andrian, Tonny. "Exegesis Integrative Review of Salvation Because The Love Of God Is The Basic of The Church As The Unity of The Body of Christ (Ephesians 2:11-22)." *Journal DIDASKALIA* 3, no. 1 (2020): 20-29.
<https://doi.org/10.33856/didaskalia.v3i1.166>.
- Arndt, William F., and F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of The New Testament And Other Early Christian Literature*. Chicago: The University of Chicago Press, 1998.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Barth, Karl. *The Epistle to the Ephesians*. Baker Academic, 2017.
- Bruce, F. F. *The Epistles to the Ephesians*. London: Pickering&Inglis, 1961.
- Busno, Busno, Yakob Yakob, Urbanus Toher, Herianto Herianto, and Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi. "Sumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di IndonesiaSumbangsih Teokrasi Yudaisme Masa Intertestamental Bagi Perluasan Misi Kerajaan Allah Di Indonesia." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 8, no. 1 (2023): 61-75.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v8i1.121>.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- "Ernest Best - A Critical and Exegetical Commentary on Ephesians-Bloomsbury T&T Clark (1998).Pdf," n.d.
- Friberg. "Analytical Greek Lexicon." New York: United Bible Societies, n.d.
- Grant R. Osborne. *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2018.
- Greever, Joshua M. "Th e Nature of the New Covenant : A Case Study in Ephesians 2 : 11-

- 22." *The Southern Baptist Journal of Theology* 20, no. 1 (2016): 73–89.
- Gunn, George. "Studi Eksegesis Efesus 2:11-22," 2010, 102.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians: An Ecegetical Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2002.
- Jacob Neuser. *THE BLACKWELL COMPANION TO JUDAISM*. Blackwell Publishing. Vol. 7. Australia: Blackwell Publishing, 2020.
- Jacobs, Tom. *Paulus: Hidup, Karya, Dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- . *Paulus: Hidup, Karya Dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Kase, Sutanto Jeffry. "Makna 'Gereja Sebagai Keluarga Allah' Menurut Efesus 2:19." *KALUTEROS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2020): 60–69.
- Kitchen, Martin. *Ephesians*. london: Routlage, 1994.
- Lakeland, Paul. "'I Want to Be in That Number" Desire, Inclusivity and the Church." *CTSA Proceedings* 66 (2011): 16–28.
- Larkin, William J. *Ephesians A Handbook on The Greek Text*. Texas: Baylor University Press, 2009.
- Lincoln, Andrew. *Word Biblical Commentary Ephesians*. Michigan: Zondervan Corporation, 1990.
- Longman, Garland D. E, Klein W. W, Stll T. D, Thomas R. L, Köstenberger A. J, and A. A Rupprecht. *The Expositor's Bible Commentary: Ephesians-Philemon*. Zondervan, 2006.
- Montagu, Lily H. "Spiritual Possibilities of Judaism To-Day." *University of Pennsylvania Press* 5, no. 2 (2013): 348–50.
- Moulton-Milligan. "Vocabulary of the Greek New Testament (VGNT)." New York: United Bible Societies, n.d.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya. Remaja Rosdakarya. Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- O'Brien, Peter T. *The Letter To The Ephesians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing, 1999.
- Ofm, Dr. C. Groenen. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- P., J.Louw, and E. A. Nida. "Greek-English Lexicon of the New Testament Based on Semantic Domains, Jil. 2." New York: United Bible Societies, 1989.
- Patzia, A. G. *New International Biblical Commentary: Ephesians, Colossians, Philemon*. Hendrickson Publishers, 1990.
- Perkins, P. *The Letter to the Ephesians. In The New Interpreter's Bible: Volume 11: The Second Letter to the Corinthians. the Letter to the Galatians. the Letter to the Ephesians. the Letter to the Philippians. the Letter to the Colossians. the First and Second Lette*. Abingdon Press, 2000.

- Reddie, Anthony G. "The Quest for Liberation and Inclusivity." *Ecumenical Review* 64, no. 4 (2012): 530–45. <https://doi.org/10.1111/erev.12009>.
- Robinson, J. A. *St. Paul's Epistle to the Ephesians*. London: Macmillan, 1990.
- S.M. Baugh. *Evangelical Exegetical Commentary Ephesians*. Bellingham: Lexham Press, 2015.
- Schnakenburg, R. *Ephesians: A Commentary*. Edinburgh: T&T Clark, 1991.
- Sells, Kaeley. "Pillars at Taylor University Ephesians 2 : 11-22 , Unity in Christ : A Biblical Theological Analysis," 2024, 11–22.
- Setyawan, B. Yusak. *Pengantar Untuk Studi Hermeneutik Perjanjian Baru*. Salatiga: Fakultas Teologi UKSW, 2015.
- Stott, John R.W. *Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini-Efesus*. Jakarta: YKBBK, 2003.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Anali Sis Mengenai Fenomena HyPer - Grace Menurut Efesus 2:11 - 18." *Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta*, 2017, 11–18. <https://osf.io/preprints/inarxiv/a2qb6/>.
- Sugiharto, Ayub. "Keselamatan Eksklusif Dalam Yesus Di Tengah Kemajemukan Beragama." *Angelion: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 98–112. <https://doi.org/10.38189/jan.v1i2.66>.
- Wangyu, Wangyu, and Robi Panggarra. "Konsep Eirene Berdasarkan Efesus 2:11-22 Dan Implementasinya Dalam Kekristenan Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 8, no. 2 (2010): 86. <https://doi.org/10.25278/jj71.v8i2.49>.
- Yosua Sorongan, and Petra Harys Alfredo Tampilang. "Pistis : Jurnal Teologi Terapan." *Pistis: Jurnal Teologi Terapan* 23, no. 1 (2023): 26–46.